

## **PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *EARNING PER SHARE* (EPS) SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Putri Renalita Sutra Tanjung, Universitas Mercu Buana

[putri.renalita@mercubuana.ac.id](mailto:putri.renalita@mercubuana.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap harga saham dengan *earning per share* sebagai variabel moderating. Objek penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Total sampel yang didapatkan adalah 126 sampel dari 42 perusahaan selama 3 tahun. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CR, DER, NPM dan moderasinya mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan secara parsial CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan EPS dapat memoderasi pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap harga saham.

**Kata kunci:** CR, DER, NPM, EPS, dan Harga Saham.

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini banyak orang sudah menyadari betapa pentingnya melakukan perencanaan keuangan demi tercapainya kebebasan finansial (*financial freedom*), sebuah kondisi keuangan yang memungkinkan seseorang tetap mendapatkan penghasilan meski sudah tidak bekerja. Salah satu cara yang diyakini dapat mencapai *financial freedom* adalah dengan menjadi investor di pasar modal. Pada November 2015, BEI telah meluncurkan sebuah gerakan kampanye bernama “Yuk Nabung Saham” (YNS). Dengan adanya kampanye YNS tersebut membuat pengetahuan masyarakat tentang pasar modal lebih berkembang dan saham menjadi produk sekuritas yang paling populer di pasar modal.

Salah satu saham yang aktif diperdagangkan di BEI adalah saham sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Berinvestasi saham di sektor industri barang konsumsi dinilai cukup menjanjikan karena sektor ini memproduksi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman, rokok, obat-obatan dan produk kebutuhan rumah tangga lainnya sehingga permintaannya selalu ada dan dianggap mampu menghadapi tekanan ekonomi.

Namun kenyataannya, kinerja saham sektor industri barang konsumsi mengalami pelemahan paling dalam pada tahun 2019 dibanding sektor lainnya. Sepanjang tahun 2019, indeks saham sektor barang konsumsi terkoraksi hingga 20,11%. Lebih buruk bila dibandingkan tahun 2018 yang terkoraksi 10,21% ytd ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id), 2020). Tekanan tersebut muncul antara lain dari saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 21,76%, saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang melemah 19,47%,



saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) merosot 43,40%, saham PT Gudang GaramTbk (GGRM) melemah 36,62%, saham PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) anjlok 86,62%, dan saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 7,49% di sepanjang 2019.

Fluktuasi pergerakan harga saham tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Khanji (2020) faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal atau mikroekonomi dan eksternal atau makroekonomi. Faktor makroekonomi meliputi kebijakan keuangan dan moneter, inflasi, suku bunga, kebijakan nilai tukar perdagangan luar negeri dan lain-lain, sedangkan faktor mikroekonomi bergantung pada rasio keuangan yang dihasilkan dari data akuntansi perusahaan itu sendiri. Rasio keuangan dianggap sebagai alat sederhana dan efektif dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan, maka investor dapat melihat prospek dan risiko perusahaan tersebut di masa mendatang dan berharap dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dalam berinvestasi. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan di masa mendatang.

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2017:134). Semakin tinggi CR, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, CR yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak dikelola secara optimal, hal ini dapat menurunkan kemampuan pencapaian laba perusahaan. Sehingga dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2017:157-158). Perusahaan dengan DER yang tinggi mempunyai biaya utang yang besar dan akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan. Para investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER tinggi (Putri *et al.*, 2020).

*Net profit margin* mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha tertentu. Semakin tinggi NPM maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan kegiatan operasinya (Hani, 2015:119). Hal tersebut membuat saham perusahaan banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan. Rasio *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan



besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2017:376). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2017:207).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2019)”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Signaling Theory***

Teori sinyal berawal dari penelitian yang dilakukan oleh George A. Akerlof dengan judul “*The Market for Lemons*”: *Quality Uncertainty And The Market Mechanism*, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas.

Hartono (2017:612) mengemukakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika informasi diumumkan, investor akan terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga harga saham naik. Dan begitu sebaliknya, jika informasi tersebut dianggap sinyal buruk maka investor akan melakukan penjualan saham sehingga harga saham akan turun.

### **Harga Saham**

Menurut Hartono (2017:29) saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Sedangkan Tandelilin (2017:31) mengemukakan bahwa saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menandakan kepemilikan suatu perusahaan. Ketika kita membeli saham, berarti kita membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum investor memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan, karena harga saham menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini ialah harga penutupan pada bulan April tahun selanjutnya.

### **Current Ratio**

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan bagian dari rasio likuiditas. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang

tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2017:134). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2017:135) sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### **Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2017:157-158). Apabila rasio ini semakin tinggi, maka menunjukkan semakin tinggi pula jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri (Hani, 2015:124). Rumus yang digunakan untuk mencari debt to equity ratio menurut Kasmir (2017:158) sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

#### **Net Profit Margin**

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Net profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:81). Jika net profit margin semakin tinggi maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan kegiatan operasinya (Hani, 2015:119). Rumus yang digunakan untuk mencari net profit margin menurut Kasmir (2017:200) sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Net sales}}$$

#### **Earning Per Share**

*Earning Per Share* atau laba per saham merupakan bagian dari rasio pasar. Rasio *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2017:376). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2017:207). Rumus untuk mencari *earning per share* menurut Tandelilin (2017:376) adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih} \ominus \text{setela} \ominus \text{pajak}}{\text{Jumlah Saham}}$$



## **RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *likuid*. Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, *current ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak dikelola secara optimal, hal ini dapat menurunkan kemampuan pencapaian laba perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

Bukti empiris yang memperkuat bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017), Mukhtasyam *et al.*, (2020), Funny *et al.* (2020), Gursida (2017) serta Hung *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>1</sub> : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan dan membuat tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya harga saham. Namun DER yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi bisnis. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena dengan melakukan ekspansi dapat meningkatkan pencapaian laba perusahaan. Dengan begitu harga saham akan meningkat.

Bukti empiris yang memperkuat bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Murtiasih (2019), Putri *et al.* (2020), dan Hutapea *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

Semakin tinggi *net profit margin* maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin tinggi, sehingga meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Hal itu dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang nantinya berakibat naiknya volume perdagangan saham pada perusahaan tersebut. Dengan begitu, maka harga saham perusahaan akan meningkat. Bukti empiris yang memperkuat bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020), Sudirman *et al.*, (2020) serta Riani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>3</sub> : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

### ***Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

*Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya aset lancar yang berlebih yang dapat berarti dua hal yaitu karena besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau karena aset lancar tidak dikelola secara optimal. Jika CR yang tinggi dikarenakan besarnya keuntungan yang diperoleh, maka akan meningkat pula laba per saham yang diterima oleh para pemegang saham. Hal tersebut akan memberikan sinyal positif yang mengakibatkan naiknya harga saham. Sedangkan jika CR yang tinggi disebabkan karena aset lancar yang tidak dikelola secara optimal, maka hal tersebut dapat menurunkan pencapaian laba perusahaan. Sehingga laba per saham yang akan diterima oleh pemegang saham akan menurun yang kemudian berdampak terhadap menurunnya harga saham. Bukti empiris yang memperkuat bahwa EPS mampu memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020).

H<sub>4</sub> : *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.

### ***Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

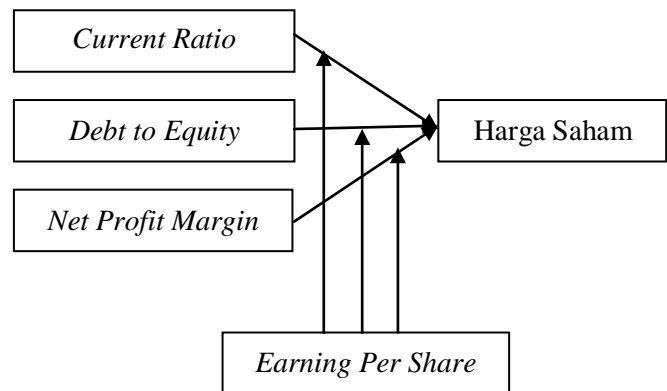
Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukan semakin besar hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu maka EPS akan turun karena berkurangnya keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Hal ini dapat menjadi sinyal negatif yang membuat minat para investor menurun sehingga harga saham menurun. Namun DER yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi bisnis. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena dengan melakukan ekspansi dapat meningkatkan pencapaian laba perusahaan,

H<sub>5</sub> : *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

### ***Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

*Earning per share* diduga mempengaruhi hubungan antara *net profit margin* dengan harga saham, karena EPS merupakan salah satu informasi penting yang sangat diperhatikan oleh para investor. Dengan meningkatnya NPM menandakan bahwa laba yang diterima oleh pemegang saham juga tinggi sehingga EPS juga akan meningkat. Hal ini dapat menjadi sinyal positif yang mengakibatkan naiknya harga saham. Bukti empiris yang memperkuat bahwa EPS mampu memoderasi pengaruh NPM terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020) serta Endraswatidan Novianti (2015).

H<sub>6</sub> : *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.



## METODE PENELITIAN

### Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel moderating. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM), sedangkan sehingga laba per saham juga akan meningkat. Bukti empiris yang memperkuat bahwa EPS mampu memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020). variabel terikat yang digunakan adalah harga saham, dan variabel moderating menggunakan *earning per share* (EPS).

No.	Variabel	Indikator (Rumus)	Skala
1	Harga Saham (Y)	Harga penutupan April tahun selanjutnya	Rasio
2	CR (X <sub>1</sub> )	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
3	DER (X <sub>2</sub> )	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4	NPM (X <sub>3</sub> )	$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rasio
5	EPS (Z)	$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel penelitian adalah 42 perusahaan dengan sampel observasi 126 laporan keuangan.

### Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	54
2	Perusahaan yang IPO pada tahun 2018 dan 2019	(8)
3	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> periode 2017-2019	(4)
	Jumlah sampel penelitian	42
	Tahun penelitian	3
	Jumlah data penelitian yang digunakan	126

### Model Analisis Data Penelitian

Model analisis dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier dengan variabel moderating menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengujian hipotesis secara simultan (uji F) dan pengujian hipotesis secara parsial (uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	126	.634	15.822	3.011 65	2.483596
DER	126	.091	3.339	.8230 3	.651609
NPM	126	-.240	1.014	.0721 1	.133528
EPS	126	-106.66	5654.99	262.0 259	757.5921 5
HRG SHM	126	50	84475	4056. 57	10782.35 7
Valid N (listwise)	126				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah data sampel (N) yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 126 yang terdiri dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017- 2019.
2. Variabel CR (*Current Ratio*) memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu 0,634 yang

merupakan CR dari PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 15,822 yang merupakan CR dari PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017. Nilai standar deviasi sebesar 2,483596 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 3,01165 sehingga mengindikasikan bahwa variabel *current ratio* mempunyai sebaran data yang baik. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,01165 artinya rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019 memiliki aset lancar sebanyak 3,01 kali lebih banyak dibandingkan kewajiban lancarnya. Hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi *likuid* dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih secara keseluruhan.

3. Variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu 0,091 yang merupakan DER dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2017 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3,339 yang merupakan DER dari PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 0,651609 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,82303 sehingga mengindikasikan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai sebaran data yang baik. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,82303 atau setara 82,303% menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019 dibiayai oleh utang yang nilainya 82,303% dari total ekuitasnya. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan cukup solvabel dan mampu memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila dilikuidasi.
4. Variabel NPM (*Net Profit Margin*) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,240 yang merupakan NPM dari PT Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2017 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,014 yang merupakan NPM dari PT. Merck Tbk pada tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,133528 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,07211 sehingga mengindikasikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai sebaran data yang kurang baik. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,07211 atau setara 7,211% artinya setiap penjualan Rp. 100 dari penjualan bersih akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 7,211. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019 cukup mampu dalam memperoleh laba pada kegiatan usaha tertentu.
5. Variabel EPS (*Earning Per Share*) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -106,66 yang merupakan EPS dari PT Martina Berto Tbk pada tahun 2018 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 5.654,99 yang merupakan EPS dari PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 757,59215 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sebesar 262,0259 sehingga mengindikasikan bahwa variabel *earning per share* mempunyai sebaran data yang kurang baik. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 262,0259 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019 cukup mampu dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

6. Variabel Harga Saham memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu 50 yang merupakan harga saham dari PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2019 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) yaitu 84.475 yang merupakan harga saham dari PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 10.782,357 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sebesar 4.056,57 sehingga mengindikasikan bahwa variabel harga saham mempunyai sebaran data yang kurang baik.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18114347
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.064
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.2 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,065 ( $0,065 > 0,05$ ), maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.701	1.427
	DER	.716	1.397
	NPM	.867	1.153
	EPS	.873	1.146

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi di antara variabel independen, dan pada semua variabel penelitian tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.659	.414		-1.591	.114
	CR	-.082	.071	-.123	-1.160	.248
	DER	.248	.267	.098	.932	.353
	NPM	1.350	1.182	.109	1.142	.256
	EPS	.000	.000	.046	.483	.630

a. Dependent Variable: LN\_RES\_2

Berdasarkan hasil dari uji park di atas, diperoleh nilai signifikansi pada semua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 <sup>a</sup>	.778	.770	5168.062	2.014

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, NPM, CR  
b. Dependent Variable: HRGSHM

Dari hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh angka Durbin Watson sebesar 2,014. Berdasarkan tabel Durbin Watson diketahui nilai batas atas (du) 1,7751 dan nilai 4-du sebesar 2,2249 yang mana sudah memenuhi syarat  $du < dw < 4 - du$  atau  $1,7751 < 2,014 < 2,2249$  sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.214 <sup>a</sup>	.046	.022	10660.80476

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square adalah 0,022. Hal

ini berarti 2,2% variabel independen yang meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* mampu menjelaskan variabel dependen harga saham sedangkan sisanya 97,8% (100%-2,2%) dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar model penelitian ini.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.877 <sup>a</sup>	.769	.758	5306.096
a. Predictors: (Constant), NPM*EPS, CR, CR*EPS, DER, NPM, DER*EPS				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square adalah 0,758. Hal ini berarti 75,8% variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* serta interaksi antara *current ratio* dengan *earning per share* (CR\*EPS), interaksi antara *debt to equity ratio* dengan *earning per share* (DER\*EPS) dan interaksi antara *net profit margin* dengan *earning per share* (NPM\*EPS), sedangkan sisanya 24,2% (100%-75,8%) dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar model penelitian ini. Dilihat dari kedua tabel di atas bahwa terjadi peningkatan nilai adjusted R square dari sebelumnya 2,2% menjadi 75,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel EPS dapat memoderasi pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap harga saham.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11181998788.667	6	1863666464.778	66.194	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3350404270.190	119	28154657.733		
	Total	14532403058.857	125			
a. Dependent Variable: HRGSHM						
b. Predictors: (Constant), NPM*EPS, CR, CR*EPS, DER, NPM, DER*EPS						

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan.

**Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3106.577	1389.154		2.236	.027
	CR	-554.607	230.021	-.128	-2.411	.017
	DER	-1162.845	981.685	-.070	-1.185	.239
	NPM	-2056.865	5399.581	-.025	-.381	.704
	CR*EPS	4.715	.430	.715	10.957	.000
	DER*EPS	6.736	1.492	.394	4.515	.000
	NPM*EPS	-13.139	3.379	-.298	-3.889	.000

a. Dependent Variable: HRGSHM

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagaiberikut :

$$\text{Harga Saham} = 3.106,577 - 554,607\text{CR} - 1.162,845\text{DER} - 2056,865\text{NPM} + 4,715\text{CR*EPS} + 6,736\text{DER*EPS} - 13,139\text{NPM*EPS}$$

- Nilai konstanta  $\alpha$  sebesar 3.106,577 menunjukkan apabila semua variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan pemoderasinya memiliki nilai 0, maka harga saham memiliki nilai 3.016,577.
- Variabel X1, *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar -554,607 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *current ratio*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan menurun sebesar 554,607. Nilai signifikansi *current ratio* sebesar 0,017, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.
- Variabel X2, *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar -1.162,845



mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *debt to equity ratio*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan menurun sebesar 1.162,845. Nilai signifikansi *debt to equity ratio* sebesar 0,239, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

- d. Variabel X3, *net profit margin* (NPM) memiliki nilai koefisien sebesar -2.056,865 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari *net profit margin*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan menurun sebesar 2.056,865. Nilai signifikansi *net profit margin* sebesar 0,704, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.
- e. Variabel interaksi  $X1*Z$ , *current ratio* dengan *earning per share* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,715 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari interaksi *current ratio* dengan *earning per share*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan meningkat sebesar 4,715. Nilai signifikansi interaksi *current ratio* dengan *earning per share* sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *earning per share* memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, sehingga H4 diterima.
- f. Variabel interaksi  $X2*Z$ , *debt to equity ratio* dengan *earning per share* memiliki nilai koefisien sebesar 6,736 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari interaksi *debt to equity ratio* dengan *earning per share*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan meningkat sebesar 6,736. Nilai signifikansi dari interaksi *debt to equity ratio* dengan *earning per share* sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *earning per share* memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham, sehingga H5 diterima.
- g. Variabel interaksi  $X3*Z$ , *net profit margin* dengan *earning per share* memiliki nilai koefisien sebesar -13,139 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari interaksi *net profit margin* dengan *earning per share*, dan variabel lainnya memiliki nilai konstan maka harga saham akan menurun sebesar 13,139. Nilai signifikansi dari interaksi *net profit margin* dengan *earning per share* sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dalam hal ini variabel *earning per share* memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham, sehingga H6 diterima.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *current ratio*, maka harga saham akan semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memang memiliki kemampuan memenuhi kewajiban lancar yang sangat baik namun terdapat aset lancar yang tidak dikelola secara optimal, seperti banyaknya dana menganggur dan persediaan yang menumpuk sehingga dapat menurunkan kemampuan pencapaian laba perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal negatif bagi para investor sehingga menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan begitu jumlah permintaan saham akan menurun, sehingga terjadinya penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Funny *et al.* (2020) serta Amrah dan Elwisam (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015) serta Jusman dan Puspitasari (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio DER suatu perusahaan tidak mampu menjadi tolak ukur terhadap harga saham perusahaan. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya pertimbangan yang berbeda dari para investor dalam memandang DER. Sebagian investor memandang bahwa perusahaan yang memiliki DER tinggi lebih berisiko karena mempunyai utang yang tinggi. Namun beberapa investor lain memandang bahwa setiap perusahaan yang tumbuh pasti membutuhkan utang sebagai dana tambahan dalam mengembangkan bisnisnya. Investor tersebut tidak terlalu memperhatikan besarnya utang perusahaan, namun melihat bagaimana manajemen perusahaan mengelola utang yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham juga dapat dikarenakan para investor lebih menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga dalam melakukan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER, namun melihat dari analisis teknikal harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020), Endraswati dan Novianti (2015) dan Gursida (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Murtiasih (2019), Putri *et al.* (2020), dan Hutapea *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa nilai *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio NPM suatu perusahaan tidak dapat memberikan dampak terhadap harga saham. Rasio NPM mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba hanya dari penjualan saja. *Net profit margin* tidak menjelaskan seberapa besar keuntungan yang diperoleh untuk setiap modal perusahaan di setiap lembar saham. Hal tersebut membuat para investor tidak mempertimbangkan nilai NPM serta lebih mempertimbangkan hal lain saat mengambil keputusan dalam berinvestasi. Tidak berpengaruhnya NPM terhadap harga saham juga dapat dikarenakan kebanyakan orientasi investor adalah *capital gain oriented* bukan *dividend oriented* sehingga tidak mementingkan besarnya rasio NPM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015), Hutapea *et al.* (2017) serta Tampubolon dan Saptomo (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020), Sudirman *et al.*, (2020) serta Riani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

### ***Earning Per Share* (EPS) Memoderasi Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Nilai CR yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi *likuid* dan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dengan utang. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika CR yang tinggi dikarenakan besarnya keuntungan yang diperoleh, maka akan meningkat pula laba per saham yang diterima oleh para pemegang saham. Hal tersebut akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa EPS dapat memoderasi hubungan CR terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015) yang menyatakan bahwa EPS tidak memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham.



### ***Earning Per Share (EPS) Memoderasi Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham***

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Nilai DER yang tinggi menunjukkan semakin besar hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu maka nilai EPS akan turun karena berkurangnya keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Hal ini dapat menjadi sinyal negatif yang membuat minat para investor menurun sehingga harga saham menurun. Namun DER yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi bisnis sehingga dapat meningkatkan pencapaian laba perusahaan. Dengan begitu laba per saham juga akan meningkat. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor sehingga harga saham ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015) serta Haryanti dan Murtiasih (2019) yang menyatakan bahwa EPS tidak memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham.

### ***Earning Per Share (EPS) Memoderasi Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham***

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham. Dengan meningkatnya NPM menandakan bahwa laba yang diterima oleh pemegang saham juga tinggi sehingga EPS juga akan meningkat. Sedangkan apabila rasio NPM menurun maka EPS juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtasyam *et al.*, (2020), Tampubolon dan Saptomo (2020) serta Endraswati dan Novianti (2015) yang menyatakan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh NPM terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019.
2. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019
3. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019
4. *Earning Per Share* memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019.
5. *Earning Per Share* memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019.
6. *Earning Per Share* memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019.

### **Saran**

Adapun saran dari penelitian yang ingindisampaikan sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, sebaiknya senantiasa melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dengan cara mengoptimalkan penggunaan aset lancar yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga mampu dalam mewujudkan nilai bagi para pemegang saham.
2. Bagi investor, sebaiknya lebih cermat dalam memahami laporan keuangan perusahaan dalam menanamkan modalnya.
3. Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai harga saham sebaiknya menggunakan faktor-faktor lainnya. Tidak hanya melibatkan faktor-faktor yang tergolong ke dalam kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menggunakan faktor-faktor lainnya seperti ekonomi makro dan sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti menambah rentan periode yang digunakan dalam melakukan penelitian dan menggunakan sampel lain, sehingga penelitian ini dapat digeneralisasi keseluruhan perusahaan di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. (1970). The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Amrah, R. Y., & Elwisam. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt To Equity Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*, 14(1), 46–62.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of Financial Management (Concise 8)*. Canada: Cengage Learning.
- Endraswati, H., & Novianti, A. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan dan Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di DES. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 59–80. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.59-80>
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Funny, Sitorus, J. S., Marcella, C., Evelyn, & Gunawan, J. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner Riset & JURNAL AKUNTANSI*, 4(1), 1–15.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gursida, H. (2017). The Influence of Finance and Macroeconomic Variables on Stock Price. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 222–234.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (11th ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Haryanti, Y., & Murtiasih, S. (2019). The Effects of DER, ROA and DPR on Stock Price with EPS as the Moderating Variable in SOE. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 21(7), 1–08. <https://doi.org/10.9790/487X-2107040108>
- Hung, D. N., Ha, H. T. V., & Binh, D. T. (2018). Impact of Accounting Information on Financial Statements to the Stock Price of the Energy Enterprises Listed on Vietnam’s Stock Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(2), 1–6.
- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Aset Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541–552.
- Indonesia, B. P. S. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Jusman, J., & Puspitasari, S. D. (2020). Pengaruh Kondisi Fundamental dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2016



2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(1), 84–98.
- Kadir. (2015). *Statistik Terapan : Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khanji, I. M. (2020). Can Market Ratios Predict Stock Prices: Empirical Study of Manufacturing Companies in Jordan. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 8(3), 218–225.
- Mobarak, R., & Mahfud, M. K. (2017). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, BVPS, Earning Volatility, Leverage, PER, dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 1–13.
- Mukhtasyam, N. U. Z., Pagalung, G., & Arifuddin. (2020). Effect of Profitability, Liquidity, and Solvability on Share Prices with Earning Per Share (EPS) As a Moderating Variables. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 1571–1577.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Putri, D. M., Romli, H., & Marnisah, L. (2020). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Sub Sektor Makanan dan Minuman Terdaftar Di BEI Tahun 2013- 2017). *Integritas Jurnal Manajemen Profesional (IJMPro)*, 1(1), 17–26.
- Rachman, R. R., Sudjono, & Saluy, A. B. (2020). The Effect Of Macro Economy And Financial Performance On Stock Price With Earning Per Share As The Intervening Variable (A Study On Retail Trading Company In IDX In 2011-2018). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(2), 275–290. <https://doi.org/10.31933/DIJEFA>
- Riani, M., Muda, I., & Rini, E. S. (2020). The Analysis of the Influence of Financial Performance on Stock Prices with Earning Growth as a Moderating Variable in Infrastructure, Utility and Transportation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 897–904.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Sriwahyuni, E., & Saputra, R. S. (2017). Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasidi BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 119–136.
- Sudirman, Kamaruddin, & Possumah, B. T. (2020). The Influence of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Return on Equity and Earning per Share on the Share Prices of Consumer Goods Industry Companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 13428–13440.
- Tampubolon, K., & Saptomo, C. A. (2020). Analisis Pengaruh Return on Assets, Price to Book Value, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham dengan Earning per Share Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2012-2018. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(2), 49–62.

- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, A. I., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5722–5740. <https://idx.co.id/> <https://investasi.kontan.co.id/>  
<https://www.indonesiare.co.id/> <https://id.investing.com/>  
<https://www.cnbcindonesia.com/>